

HERMENEUTIKA MAKNA HIDUP DAN MATI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TEMBANG GONDANG KELI GRUB KESENIAN RUKUN SARI KECAMATAN KERTEK

¹Ahmad Faturrohman ²Ahmad Khoiri ³Desty Putri Hanifah

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

rohmansukoharjo@gmail.com, akhoiri@unsiq.ac.id, destyputri@unsiq.ac.id

ABSTRACT

Islamic Religious Education plays an important role in shaping human understanding of the meaning of life and death as decreed by Allah SWT. Such understanding is not only obtained through formal religious education, but can also be found in local cultural practices that live and develop within society. One form of local culture is the Gondang Keli chant, which is performed in the Topeng Lengger dance by the Rukun Sari Art Group in Kertek District. This study aims to explore the meaning of life and death in the Gondang Keli chant through a hermeneutic approach and to interpret it from the perspective of Islamic Religious Education. This research employs a descriptive qualitative method using observation, interviews, and textual analysis of the chant. The findings indicate that the Gondang Keli chant functions not only as entertainment, but also as a medium of spiritual messages and existential reflection on the transience of human life, as represented through symbols of water, crying, gentle musical rhythms, and trance phenomena during the performance. These meanings are in accordance with Islamic teachings on death, as stated in a hadith narrated by Muslim, which explains that a person's deeds come to an end after death except for three: ongoing charity, beneficial knowledge, and the prayer of a righteous child.

Keywords: *Islamic Religious Education, Hermeneutics, Gondang Keli Chant.*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk pemahaman manusia tentang makna hidup dan mati sebagai ketentuan Allah Swt. Pemahaman tersebut tidak hanya diperoleh melalui proses pembelajaran agama secara formal, tetapi juga dapat ditemukan dalam budaya lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Salah satu bentuk budaya tersebut adalah tembang *Gondang Keli* yang hadir dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger oleh Grup Kesenian Rukun Sari di Kecamatan Kertek. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna hidup dan mati dalam tembang *Gondang Keli* melalui pendekatan hermeneutika serta menafsirkannya dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis teks tembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tembang *Gondang Keli* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan spiritual dan refleksi eksistensial tentang kefanaan hidup manusia, yang tergambar melalui simbol air, tangisan, alunan musik yang lembut, serta fenomena trance dalam pertunjukan. Makna tersebut sejalan dengan ajaran Islam tentang kematian, sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Muslim bahwa amal manusia akan terputus setelah meninggal dunia kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang saleh.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, Hermeneutika, Tembang Gondang Keli.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia agar manusia mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam (Samsudin, A., Bayirudin, A., Helmawati, H., & Suryadi 2025). Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual dan moral dalam memahami tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah Swt. serta kesiapan menghadapi kematian sebagai bagian dari ketetapan-Nya (Firmansyah 2019). Dalam perspektif Islam, kehidupan dunia dipandang sebagai ladang amal untuk mempersiapkan kehidupan akhirat, sehingga pemahaman tentang makna hidup dan mati menjadi bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam (Muhaimin 2017).

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya diajarkan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat ditemukan dalam realitas sosial dan budaya masyarakat. Budaya lokal sering kali memuat pesan moral dan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai

keislaman, meskipun disampaikan melalui simbol, tradisi, dan ekspresi seni (Sari 2021). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dalam PAI menjadi penting agar ajaran Islam dapat dipahami secara lebih dekat dengan kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat makna spiritual adalah tembang *Gondang Keli* yang hadir dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger oleh Grup Kesenian Rukun Sari di Kecamatan Kertek (Alaudin. 2022).

Melalui pendekatan hermeneutika, teks dan simbol dalam tembang *Gondang Keli* dapat ditafsirkan secara mendalam untuk mengungkap makna filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya (Palmer 2016). Penafsiran ini menunjukkan bahwa tembang *Gondang Keli* merepresentasikan kesadaran akan kefanaan hidup, perjalanan spiritual manusia, serta pengingat akan kematian. Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa setiap manusia akan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya setelah kematian, sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Muslim tentang terputusnya amal kecuali sedekah jariyah, ilmu

yang bermanfaat, dan doa anak saleh. Tembang *Gondang Keli* dapat diposisikan sebagai media edukatif alternatif dalam Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai keislaman, pelestarian budaya lokal, dan penguatan karakter spiritual masyarakat (Hadi dan Rohman 2020).

Seni pertunjukan tradisional memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium penyampaian nilai spiritual, simbolik, dan moral (Fajrin dan Mulyana 2020). Salah satu bentuk kesenian yang sarat makna tersebut adalah Tari Topeng Lengger, terutama repertoar *Gondang Keli* yang terkenal dengan nuansa mistis, pengalaman trans, dan suasana emosional yang mendalam. Fenomena kerasukan yang kerap muncul dalam pertunjukan *Gondang Keli* memperlihatkan bahwa kesenian tradisional dapat memicu keterlibatan psikis dan spiritual masyarakat secara intens (Hidayah 2022). Oleh Karena itu, *Gondang Keli* bukan hanya dipandang sebagai tari alusan putri yang estetis, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang memuat pemaknaan tentang batas kesadaran manusia dan pengalaman spiritual (Nugroho 2021).

Dalam konteks Grub Kesenian Rukun Sari Kecamatan Kertek, *Gondang Keli* menempati posisi unik: ditakuti sekaligus ditunggu oleh penikmat seni. Irama lembut, mendayu, serta gerak tari yang ulen dan memikat menciptakan pengalaman batin yang dianggap mampu menghayutkan penonton, sebagaimana makna kata *keli* yang merujuk pada sesuatu yang terbawa arus (Sutopo 2020). Penamaan ini menjadi metafora tentang perjalanan jiwa manusia menuju kematian, sejalan dengan syair *Gondang Keli* yang berkisah tentang kefanaan dan ketidakberdayaan manusia di hadapan ajal (Lestari 2021). Bahkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa tembang dan gending tradisional kerap merepresentasikan konsep transendensi dan kesinambungan hidup menuju kematian dalam tradisi Jawa (M Safitri 2024).

Pendekatan hermeneutika menjadi relevan untuk memahami makna *Gondang Keli* karena hermeneutika memungkinkan teks baik berupa syair, gerak tari, maupun pengalaman pertunjukan dibaca sebagai konstruksi makna budaya (Mulyanto, A., & Prasetyo 2023). Melalui hermeneutika, *Gondang Keli*

dapat ditafsirkan sebagai narasi filosofis mengenai kehidupan dan kematian, di mana proses kehilangan kesadaran (trans) dimaknai sebagai simbol peralihan eksistensial manusia (Rahmawati 2023). Tafsir ini berdampak pada pemahaman spiritual masyarakat bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan akan bermuara pada kematian sebagai kepastian universal (Lestari 2021). Makna tersebut sejalan dengan ajaran Islam bahwa kematian memutus seluruh amal manusia kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu bermanfaat, dan doa anak salih sholihah sebagaimana termaktub dalam hadis riwayat Muslim (Maharani 2023). Keterhubungan nilai budaya dan nilai keagamaan ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional dapat menjadi sarana pendidikan spiritual dan moral masyarakat (Wibisono 2020).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka hermeneutika untuk menelusuri makna simbolik yang terkandung dalam tembang Gondang Keli. Pendekatan ini dipilih karena hermeneutika bertujuan menafsirkan teks, simbol, dan praktik budaya guna menemukan pesan-pesan mendalam

yang tidak tersampaikan secara langsung dalam karya seni (Gadamer 2004). Dalam kesenian tradisional Jawa, metode ini dianggap tepat karena pertunjukan seni sering memuat nilai religius, moral, dan spiritual yang membutuhkan proses penafsiran kontekstual (Fajrin, A., & Mulyana 2020). Dengan demikian, hermeneutika memungkinkan peneliti membaca hubungan antara lirik tembang, pengalaman pelaku seni, dan konstruksi budaya masyarakat tempat kesenian tersebut hidup (Rahmawati 2023).

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yakni menguraikan realitas tembang *Gondang Keli* dalam tradisi lengger, lalu menafsirkan kandungan makna tentang kehidupan dan kematian di dalamnya. Pendekatan semacam ini banyak dipakai dalam kajian budaya untuk menggali pemikiran filosofis yang berkembang dalam tradisi lokal (Lestari 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, dengan menitikberatkan kajian pada Grup Kesenian Rukun Sari sebagai komunitas yang masih melestarikan tradisi tembang Gondang Keli. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan pelaku seni yang memiliki

pemahaman terhadap makna filosofis tembang, serta lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal.

Pelaksanaan penelitian berlangsung pada Juni hingga November 2025, yang mencakup tahap observasi awal terhadap aktivitas sanggar, pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi pertunjukan pada Oktober, serta analisis hermeneutis dan penyusunan laporan penelitian pada November 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diterapkan pada proses latihan maupun pertunjukan Grub Kesenian Rukun Sari di Kecamatan Kertek untuk memahami aspek performatif dan ekspresi tubuh dalam pertunjukan, sejalan dengan praktik penelitian seni yang menekankan pentingnya pengamatan langsung (Nugroho 2021). Wawancara ditujukan kepada penari, penabuh, pemimpin grup, dan tokoh masyarakat guna memperoleh pemahaman lokal mengenai makna hidup dan mati dalam tembang *Gondang Keli* Grub Kesenian Rukun Sari.

Sementara itu, dokumentasi berupa rekaman audio, foto, teks tembang, dan arsip sejarah digunakan untuk memperkaya data penafsiran simbolik (Widyastuti 2022). Proses analisis memanfaatkan lingkaran hermeneutik, yaitu gerakan pemahaman yang berlangsung secara bolak-balik antara bagian teks dan keseluruhan makna. Analisis ini melalui tiga tahap: (1) prapemahaman, yaitu mengidentifikasi pengetahuan awal terkait tembang *Gondang Keli* (2) interpretasi, yaitu penafsiran terhadap lirik, irama, dan konteks pertunjukan dan (3) pemaknaan, yaitu menyimpulkan representasi kehidupan dan kematian dalam perspektif budaya Jawa. Pendekatan ini dinilai efektif untuk mengungkap dimensi spiritual dan transendental dalam seni tradisional (M Safitri 2024).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian pendekatan hermeneutika. Validitas juga diperkuat melalui konfirmasi ulang kepada narasumber agar interpretasi tidak menyimpang dari pemahaman komunitas kesenian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Tembang *Gondang Keli* yang dinyanyikan oleh Grup Rukun Sari di Kecamatan Kertek bukan hanya berfungsi sebagai bagian estetika dalam pertunjukan Tari Lengger, tetapi juga memuat pesan filosofis yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, terutama tentang kesadaran hidup dan kematian. Di saat wirasura sudah menyanyikan tembang gondang keli suasana lekas berubah menjadi keheningan. Irian *bendhe* dan lantunan *wirasura* yang menyanyikan tembang *Gondang Keli*.

*“ana tangis kelayung-layung,
biyung....”*

(Ada tangis tersedu-sedu....)

*“tangise wong wedi mati, ala
romo....”*

(Tangisnya orang takut mati...)

“Gedungono kuncenono...”

*(Sembunyilah di balik gedung dan
kuncilah...)*

*“wong mati moso wurunga,
Biyung....”*

*(Orang mati sudah menjadi
takdirnya....)*

Seraya kesunyian yang dibawakan oleh para penampil, membuat saya diingatkan kembali oleh kematian. Melalui pendekatan

hermeneutika, makna simbolik seperti buah jatuh dan hanyut dalam lirik *Gondang Keli* dapat ditafsirkan sebagai metafora kefanaan dan ketidak berdayaan manusia di hadapan takdir, sehingga tembang ini menjadi pengingat agar manusia menyadari bahwa kehidupan memiliki batas dan harus dijalani dengan penuh kesadaran moral. Penelitian (Noer 2021) menunjukkan bahwa tradisi lisan dalam seni Lengger Wonosobo telah mengalami transformasi dari fungsi hiburan menjadi media edukasi spiritual dan sosial masyarakat, terutama setelah nilai-nilai Islam lebih terinternalisasi dalam praktik budaya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber ketua grup kesenian rukun sari di dapatkan data hasil yang didapatkan dalam penuturannya, tembang *Gondang Keli* tidak hanya menjadi bagian dari pertunjukan Tari Topeng Lengger, tetapi juga dianggap sebagai inti pertunjukan yang menghadirkan suasana berbeda. Menjelaskan bahwa ketika tembang tersebut mulai dilantunkan, suasana pertunjukan cenderung berubah menjadi lebih hening dan sakral, seolah mengajak

penonton untuk masuk ke dalam perenungan yang lebih dalam.

Lebih lanjut, narasumber mengungkapkan bahwa proses pelestarian kesenian ini dilakukan melalui latihan rutin dan keterlibatan generasi muda, meskipun tidak mudah karena minat anak muda terhadap kesenian tradisional mulai berkurang. Menurutnya, makna yang terkandung dalam tembang *Gondang Keli* sangat erat dengan kehidupan manusia, khususnya tentang perjalanan hidup dan kematian.



Gambar 1. Pentas Kesenian Rukun Sari Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo

Memaknai bahwa lirik dan alunan musiknya menggambarkan kondisi manusia yang tidak berdaya ketika menghadapi ajal. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tembang ini sering dikaitkan dengan nuansa mistis, termasuk munculnya fenomena *trance* atau kesurupan dalam pertunjukan. Namun demikian, beliau melihat fenomena tersebut sebagai

bagian dari ekspresi batin dan penghayatan yang mendalam terhadap tembang, bukan semata-mata hal yang harus ditakuti.

Dari sisi religius, ketua grup kesenian rukun sari juga menegaskan bahwa tembang *Gondang Keli* mengandung nilai-nilai spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam. Menyebutkan bahwa pesan tentang mengingat kematian dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah dunia sangat terasa dalam tembang ini. Bahkan, menurutnya, kesenian ini dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan, khususnya dalam menanamkan kesadaran spiritual kepada masyarakat. Narasumber berharap generasi muda tidak hanya melihat kesenian ini sebagai hiburan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung makna dan nilai-nilai kehidupan.

Sementara itu, Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber penari topeng *Gondang Keli* mengungkapkan pengalamannya saat tampil di atas panggung. Beliau mengaku mulai menekuni tarian ini sejak usia remaja sekitar 20 tahun dan merasakan bahwa setiap kali menari, ada suasana batin yang berbeda dibandingkan tarian lainnya. Dalam

gerakannya, sering merasakan seolah terbawa oleh alunan musik dan syair tembang, sehingga gerakan yang dilakukan terasa lebih mengalir dan spontan. Bahkan menurutnya juga merasakan bahwa setiap menari topeng *Gondang Keli* narasumber menunjukkan keluhan berupa rasa pegal pada tubuh, disertai gejala mual dan pusing.



**Gambar 3. Foto Penari Topeng
Gondang Keli Grup Kesenian
Rukun Sari, Banjarsari**

Gerak dalam tari topeng *Gondang Keli* didominasi oleh posisi kuda-kuda serta penggunaan tangan yang cenderung berada di atas dengan karakter gerakan yang halus dan lambat, disertai dengan pergerakan kepala yang menyatu dengan iringan *bendhe* dan gamelan. Kerumitan gerak tersebut menyebabkan tidak semua penari topeng mampu menguasai seluruh ragam gerakan. Dalam konteks Grup Kesenian Rukun Sari, Banjarsari.

Lebih lanjut, penari memaknai tari *Gondang Keli* sebagai simbol perjalanan hidup manusia yang berakhir pada kematian. Setiap gerakan dan irama dipahami sebagai pengingat bahwa kehidupan bersifat sementara. Oleh karena itu, penari mempersiapkan diri tidak hanya secara fisik, tetapi juga mental dan spiritual, seperti berdoa sebelum tampil. Selain itu, data yang didapatkan dari hasil wawancara kepada narasumber memang kesenian ini juga mengandung nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam, khususnya terkait kesadaran diri dan merenungkan kehidupan bahwasannya dunia hanya sementara.

Di sisi lain, tokoh masyarakat memberikan pandangan yang lebih luas mengenai keberadaan tembang *Gondang Keli* dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber tokoh masyarakat setempat menilai bahwa kesenian ini memiliki peran penting sebagai media penyampaian nilai moral dan spiritual di masyarakat. Sementara itu, pesan tentang kehidupan dan kematian yang terkandung di dalamnya dinilai selaras dengan ajaran Islam terutamanya adalah : (1) mengingatkan manusia

akan keterbatasan hidup, (2) Kesenian tradisional perlu dijaga agar tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman, (3) Kesenian ini dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran religius apabila dipahami dan disikapi secara bijak. Selain itu, Tembang *Gondang Keli* dipandang dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran sikap dan perilaku apabila disikapi secara bijak.

Sebagai penutup, narasumber berharap generasi muda mampu memahami *Gondang Keli* tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber nilai kehidupan. Menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan penguatan nilai keagamaan agar kesenian tradisional tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

2. PEMBAHASAN

Bisa dilihat bahwa Tari topeng gondang keli merupakan salah satu tarian lengger yang memiliki peran menarik, karna didalam tariannya pasti terjadi hal hal yang aneh, mistis dan hal yang unik jika tari gondang keli ini di mainkan. Dimana meraka yang pikirannya kosong atau menghayati lagu gondang keli akan menjadi sasaran untuk kerasukan dan suasanapun bisa menjadi tegang dan

juga ketika beberapa penabuh atau karawitan ikut kerasukan karna tembang *Gondang Keli* dimainkan. Sebuah tari alusan putri yang paling ditunggu-tunggu oleh para penikmat pertunjukan tari topeng lengger wonosobo (Anwar 2023).

Meskipun begitu, ada juga grup grup tari topeng lengger di berbagai desa yang justru menjadi tari topeng *Gondang Keli* sebagai primadona pertunjukan. Karna memang irama *Gondang Keli* dan lagunya nuansa enak di dengar, gerak tariannya yang memikat, lembut, dan ulen. Sehingga kadang justru dimainkan di tengah-tengah acara atau sebagai penutup acara agar tontonan berjalan meriah. Makna *Gondang Keli* sendiri diambil dari nama pohon (*gondang*) yang biasanya tumbuh dipinggir Sungai yang saat buahnya jatuh lalu hanyut (*keli*) yang dimaksud adalah bahwa irama gending gondang keli mempunyai kekuatan untuk menghayutkan perasaan pendengarannya dan jika sampai kesurupan maka suara gending dan lagunya seperti mengawang-awang, mendayu-dayu terdengar kian samar seiring proses hilangnya kesadaran orang tersebut (Hidayat 2023).

Dari sisi lebih mendalam Gondang Keli bisa dimaknai, berjalannya nyawa yang tercabut dari badannya, mengingat sair dan tembang Gondang Keli yang berkisah tentang keadaan seseorang yang sedang menghadapi saat sakaratul maut (Lengger dan Wonosobo 2025). Kajian serupa dari (Prabawa 2022) yang menerapkan hermeneutika dalam tembang tradisional menjelaskan bahwa teks budaya seperti *Gondang Keli* memiliki lapisan makna yang hanya dapat dipahami melalui konteks sejarah, sosial, dan pengalaman kolektif masyarakat. Dalam perspektif Islam, pesan tembang ini selaras dengan hadits Nabi Muhammad S.A.W yang menganjurkan umat untuk memperbanyak mengingat kematian sebagai cara melunakkan hati dan memperbaiki akhlak, sebagaimana diriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* bahwa.

اَكْثِرُوا ذِكْرَ هَٰذِهِ اللَّذَاتِ يَغْنِي الْمَوْتَ

Artinya: “Perbanyaklah mengingat pemutus kesenangan, yakni kematian”
(HR. Tirmidzi).

Senada dengan itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan (Bahasa. 2024) menyebut bahwa

karya lisan tradisional di Jawa Tengah berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral dan identitas keagamaan.



Gambar 1. Topeng Gondang Keli Wonosobo

Makna *Gondang Keli* berasal dari nama pohon gondang (*pohon elo*) dan Kata *keli* dalam bahasa Jawa memiliki makna mengalir atau hanyut, menyimbolkan bahwa kehidupan manusia di dunia hanyalah sementara dan Selain makna spiritual, *Gondang Keli* juga mengandung nilai sosial dan solidaritas. Liriknyanya sering kali menyerukan agar masyarakat Jawa senantiasa guyub rukun dan bersatu.

Pada zaman dulu ketika penari lenggernya masih dipermainkan seseorang pria, parikan *Gondang Keli* dinyanyikan bersahut-sahutan antara penari lengger dan para penabuh dan pengrawit pengiring penabuh. Sedang kini, umumnya untuk menyanyi tembang *Gondang Keli* sudah dibawakan oleh seseorang sinden

penyayi, atau wirasudara. Dari tinjauan syair lagunya masih terlihat ada unsur erolisme yang tersisa meskipun dalam perkembangannya telah mendapat sentuhan pemaknaan yang lebih baik dari para ulama. Utamanya pada masa-masa syiar islam di zaman para wali dulu, khususnya di Tanah Jawa (Setyawati 2021).

Selain itu bisa disimpulkan pula bahwa pertunjukan lengger merupakan gabungan seni tari, seni suara, seni rupa, dan seni sastra. Adapun pesan yang dikandung dari parikan tembang *Gondang Keli* adalah bahwa ketika seseorang dihadapan pada masa kematiannya, maka segala sesuatu di dunia yang semula diangungkan dan dibanggakan baik itu jabatan, karier, popularitas atau harta benda berlimpah sekalipun tak mampu menahan nyawannya, semua terputus dari kehidupan tanpa bisa ditunda lagi.

Seperti disebutkan diajarkan islam bahwa ada tiga hal yang masih akan berhubungan dengan seseorang jika tersebut telah meninggal dunia, yaitu sebagaimana tercatat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dikutip dari kitab Syarah

Riyadhus Shalihin Jilid 3 oleh Imam an-Nawawi, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "3 Amalan yang Tidak Terputus Pahalanya Setelah Meninggal Dunia"

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ
جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ
يَدْعُو لَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: "Apabila anak adam (manusia) telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya darinya, kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah (sedekah yang pahalanya terus mengalir), ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang selalu mendoakannya." (HR Muslim No. 1631).

Kajian serupa dari (Prabawa 2022) yang menerapkan hermeneutika dalam tembang tradisional menjelaskan bahwa teks budaya seperti *Gondang Keli* memiliki lapisan makna yang hanya dapat dipahami melalui konteks sejarah, sosial, dan pengalaman kolektif masyarakat. Dalam perspektif Islam, pesan tembang ini selaras dengan hadits Nabi Muhammad S.A.W yang menganjurkan umat untuk memperbanyak mengingat kematian sebagai cara melunakkan hati dan memperbaiki akhlak, sebagaimana

diriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* bahwa.

اَكْثِرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ يَغْنِي الْمَوْتَ

Artinnya: "Perbanyaklah mengingat pemutus kesenangan, yakni kematian"

(HR. Tirmidzi).

Makna kematian dalam tembang *Gondang Keli* memperlihatkan keselarasan dengan konsep kematian dalam Islam, yang memandang mati bukan sebagai akhir, tetapi sebagai proses berpindah menuju kehidupan yang lebih kekal. Dalam perspektif hermeneutika, terutama menurut (Gadamer 2004), pemahaman terhadap simbol-simbol kematian terjadi melalui dialog antara tradisi dan pengalaman penafsir, sehingga makna tembang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga eksistensial. Pemaknaan ini sejalan dengan ajaran Islam bahwa setiap jiwa pasti mengalami kematian sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imran 3:185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ رُخِّرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ
فَازَ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinnya :

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan

sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya."

Ayat ini mempertegas bahwa kematian adalah sunnatullah yang tidak dapat dihindari dan menjadi pintu menuju pertanggungjawaban moral sebagaimana dijelaskan (Koentjaraningrat. 2009) bahwa masyarakat Jawa memahami kematian sebagai fase kembali menuju kesucian asal. Yang menunjukkan bahwa kesadaran terhadap kematian mendorong manusia memperbaiki amal dan akhlak. Hal ini sejalan dengan temuan (Fajrin, A., & Mulyana 2020), bahwa karya seni tradisional Jawa sering mengandung pesan moral yang mendorong introspeksi diri. Dalam konteks *Gondang Keli*, simbol air, perjalanan, dan senja dimaknai sebagai pengingat bahwa hidup hanyalah persinggahan sementara sebelum kembali kepada Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam QS Surah Az-Zumar 23:30.

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَّيِّتُونَ

Artinya: "Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)."

Jika ditelaah lebih mendalam, tembang *Gondang Keli* tidak hanya menghadirkan pengalaman estetis dalam pertunjukan, tetapi juga memuat dimensi reflektif yang berkaitan erat dengan kesadaran eksistensial manusia. Nuansa hening, alunan musik yang melankolis, serta lirik yang sarat simbol menunjukkan bahwa kesenian ini berfungsi sebagai medium kontemplatif. Dalam konteks ini, pengalaman penonton maupun pelaku seni tidak berhenti pada aspek hiburan, melainkan berkembang menjadi proses perenungan terhadap hakikat hidup dan kematian. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa seni tradisional Jawa sering kali menjadi ruang refleksi spiritual yang menghubungkan pengalaman estetis dengan kesadaran religius (M. Safitri 2024).

Makna filosofis dalam tembang *Gondang Keli* menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara budaya lokal dengan nilai-nilai keagamaan. Lirik-lirik yang menggambarkan ketidak berdayaan manusia di hadapan ajal memperlihatkan

kesadaran akan keterbatasan hidup yang juga menjadi ajaran utama dalam Islam. Dalam kajian pendidikan agama berbasis budaya, integrasi antara nilai lokal dan ajaran Islam terbukti mampu memperkuat pemahaman keagamaan secara kontekstual (Rohman, M., & Wibowo 2024). Dengan kata lain, tembang *Gondang Keli* dapat diposisikan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual melalui pendekatan budaya.

Selain itu, kesenian ini juga memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti introspeksi diri, kesadaran akan kematian, serta pentingnya memperbaiki amal kehidupan tercermin secara implisit dalam keseluruhan struktur pertunjukan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa seni tradisional yang dikemas dalam konteks pendidikan mampu menjadi media efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial masyarakat (Hidayat 2025). Dengan demikian, keberadaan tembang *Gondang Keli* tidak hanya relevan dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga

memiliki kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan agama Islam.

Di sisi lain, perkembangan zaman menuntut adanya upaya reinterpretasi terhadap kesenian tradisional agar tetap relevan bagi generasi muda. Melalui pendekatan kreatif seperti digitalisasi, pertunjukan ulang, maupun integrasi dalam program pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam tembang *Gondang Keli* dapat disampaikan dengan cara yang lebih adaptif. Studi terbaru menunjukkan bahwa transformasi media dalam pelestarian seni tradisional mampu meningkatkan minat generasi muda sekaligus menjaga keberlanjutan nilai budaya (Widodo 2022). Oleh karena itu, pelestarian kesenian ini tidak hanya bergantung pada praktik tradisional, tetapi juga pada inovasi dalam penyampaiannya.

Adapun itu, pembahasan ini menegaskan bahwa tembang *Gondang Keli* merupakan bentuk kesenian yang memiliki dimensi multidisipliner, mencakup aspek estetika, budaya, spiritual, dan pendidikan. Melalui pendekatan hermeneutika, makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih komprehensif

sebagai representasi kesadaran manusia terhadap kehidupan dan kematian, sekaligus sebagai media pendidikan berbasis kearifan lokal yang relevan dalam konteks masyarakat modern. Di sisi lain, banyak pula pihak yang menjadikan *Gondang Keli* sebagai fragmen yang kehadirannya begitu spesial. Selain untuk memicu efek dramaturgi di panggung dan di luar panggung, *Gondang Keli* juga memberi petunjuk kepada penonton untuk tidak jumawa terhadap takdir.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tembang *Gondang Keli* dalam pertunjukan. Tari Topeng Lengger oleh Grup Kesenian Rukun Sari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung makna filosofis tentang kehidupan dan kematian. Melalui pendekatan hermeneutika, lirik, irama, dan simbol dalam tembang menunjukkan bahwa kehidupan manusia bersifat sementara dan akan berakhir pada kematian sebagai ketentuan Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna hidup dan mati dalam tembang *Gondang Keli* serta mengkaitkannya

dengan perspektif Pendidikan Agama Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selaras dengan ajaran Islam, seperti kesadaran diri, introspeksi, dan pentingnya mempersiapkan kehidupan setelah kematian. Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa kesenian tradisional dapat dijadikan sebagai media pendidikan moral dan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk lebih menghargai budaya lokal, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kehidupan. Dengan demikian, tembang *Gondang Keli* memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai budaya dan nilai keagamaan, sehingga tetap relevan untuk dilestarikan dan dikembangkan di tengah kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaudin., Faris. 2022. "Membaca Praktik Pengelolaan Tari Topeng Lengger Wanasaban: Antara Aset dan Industri Budaya." *Jurnal Arif: Sastra dan Kearifan Lokal*.
- Anwar, M. 2023. "Fungsi Tari Topeng Lengger di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo." *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Bahasa., Badan Pengembangan dan Pembinaan. 2024. "Kearifan Lokal dalam Parikan Tari Topeng Lengger."
- Fajrin, A., & Mulyana, D. (2020). 2020. "Hermeneutika dalam seni pertunjukan tradisional Jawa." *Jurnal Seni dan Budaya*.
- Fajrin, A., dan D. Mulyana. 2020. "Hermeneutika dalam seni pertunjukan tradisional Jawa." *Jurnal Seni dan Budaya* 14(2):112–21.
- Firmansyah, M. I. 2019. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan perannya dalam pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* 17(2):34–45.
- Gadamer, H. G. 2004. "Truth and Method." *Continuum*.
- Hadi, S., dan A. Rohman. 2020. "Nilai-nilai religius dalam seni pertunjukan tradisional Jawa." *Jurnal Kebudayaan Islam* 18(1):55–70.
- Hidayah, N. 2022. "Estetika dan trans dalam pertunjukan lengger Wonosobo." *Jurnal Tari Nusantara* 10(2):78–90.
- Hidayat, M. 2025. "The Role of Local Culture as a Resource in Islamic Religious Education." *Pendidikan dan Sosial Humaniora*.
- Hidayat, R. 2023. "Kajian Estetika dan Simbol Topeng dalam Tari Lengger Wonosobo." *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*.
- Koentjaraningrat. 2009. "Pengantar Ilmu Antropologi." *Rineka Cipta*.
- Lengger, Kesenian, dan D. I. Wonosobo. 2025. "Kesenian lengger di wonosobo: transformasi, identitas, dan kontestasi dalam landskap budaya kontemporer." 4(1):369–

- 74.
- Lestari, S. 2021. "Representasi kematian dalam narasi budaya Jawa." *Jurnal Filsafat Nusantara* 3(1):45–56.
- Maharani, Berliana Intan. 2023. "3 Amalan yang Tidak Terputus Pahalanya Setelah Meninggal Dunia'lanya Setelah Meninggal Dunia".
- Muhaimin. 2017. "Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kontekstual." *Jurnal Pendidikan Islam* 6(1):1–16.
- Mulyanto, A., & Prasetyo, D. 2023. "Cultural-Based Creative Learning: Reviving Local Arts Through Participatory Education." *Jurnal Pendidikan Budaya*.
- Noer, F. 2021. "Fungsi Kelompok Langensari dalam Pelestarian Tari Lengger Wonosobo." *Garuda*.
- Nugroho, A. 2021. "Trans dan kesadaran tubuh dalam tari tradisi Jawa." *Jurnal Tari Nusantara* 9(2):70–82.
- Palmer, Richard E. 2016. "Hermeneutika: Teori dan praktik penafsiran dalam kajian budaya." *Jurnal Filsafat* 26(2):145–60.
- Prabawa, A. K. 2022. "Interpretasi Hermeneutik dalam Tembang Tradisi Jawa."
- Rahmawati, T. 2023. "Hermeneutika budaya dalam pembacaan teks seni pertunjukan." *Jurnal Kajian Seni* 11(3):54–67.
- Rohman, M., & Wibowo, T. 2024. "Integrasi Seni Tradisi dan Pendidikan Islam dalam Pelestarian Budaya Lokal." *Jurnal Profetika*.
- Safitri, M. 2024. "Interpretasi Simbolik Kesenian Jawa dalam Perspektif Hermeneutika Budaya." *Jurnal Humaniora dan Kebudayaan*.
- Safitri, M. 2024. "Interpretasi simbolik kesenian Jawa dalam perspektif hermeneutika budaya." *Jurnal Humaniora dan Kebudayaan* 12(3):101–15.
- Samsudin, A., Bayirudin, A., Helmawati, H., & Suryadi, I. 2025. "Pendidikan Karakter Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*.
- Sari, D. P. 2021. "Kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 26(3):289–302.
- Setyawati, Livia. 2021. "Budaya Tari Lengger dalam Perspektif Hukum Islam di Kabupaten Wonosobo)." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4(1):64–77.
doi:10.31538/almada.v4i1.735.
- Sutopo, R. 2020. "Metafora alam dalam penamaan kesenian tradisional Jawa." *Jurnal Bahasa dan Budaya* 6(3):89–97.
- Wibisono, H. 2020. "Religiusitas dan nilai moral dalam kesenian tradisional Jawa." *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 8(1):55–66.
- Widodo, H. 2022. "Digital Preservation of Local Cultural Heritage: Opportunities and Challenges." *Jurnal Seni Nusantara*.
- Widyastuti, M. 2022. "Narasi transendensi dalam tembang Jawa tradisional." *Jurnal Humaniora* 14(1):101–13.